

PURI

Dr.KARL MAY

RODRIGANDA

I



PRADNYA



PARAMITA

JAKARTA
1981

Puri Rodriganda

JILID I

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1981).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB IV

DI KOLAM DENGAN BUAYA

DISALIN OLEH
AMI NUR AMALINA

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB IV

DI KOLAM DENGAN BUAYA

Sementara itu kepala suku Apache bersama Karja dan vaquero mendekati El Reparo dari sudut lain. Mereka belum sampai juga, karena Karja tersesat dalam gelap. Karena itu mereka harus menempuh jalan memutar, menyebabkan mereka terlambat sampai di tempat tujuan.

“Ini sungainya,” kata Karja kepada si Hati Beruang. “Kita akan segera tiba di gua.”

Orang Apache itu mulai memeriksa daerah sekeliling.

“Uf!” serunya, lalu menunjuk ke arah bekas tapak kaki di atas tanah. “Pangeran dengan orang-orangnya! Jalan terus, tetapi hati-hatilah!”

Si Hati Beruang, yang mengepalai rombongan, tiba-tiba memerintahkan berhenti. Ia telah melihat kuda-kuda pelayan pangeran, yang sedang makan rumput, lalu ia turun dari atas kuda. Ia memberi isyarat dengan tangan, supaya orang-orang tidak mengikutinya. Ia menyelinap ke dalam semak-semak. Tak lama kemudian ia kembali untuk memberitahu, bahwa pelayan Alfonso sedang duduk-duduk di sana. Kemudian mereka berangkat lagi. Kini mereka tiba di sungai kedua. Tiba-tiba mereka melihat kepala orang muncul dari balik semak-semak. Itulah si Kepala Banteng. Ia telah mendengar mereka datang dan diam-diam menyelinap ke arah mereka untuk mengetahui, siapakah yang datang.

“Uf! Kepala Banteng!” kata orang Apache. “Di manakah si Panah Halilintar?”

“Mati!”

“Siapa pembunuhnya?” tanya si Hati Beruang dengan berang.

“Alfonso.”

“Di mana?”

“Tak dapat kuterangkan di sini,” jawab si Kepala Banteng, sambil memandang vaquero. “Ikutlah aku ke orang kulit putih itu!”

Alfonso memandang mereka dengan ketakutan. Namun Hati Beruang maupun Karja tidak menghiraukannya. Orang Mixteca berkata kepada orang Apache itu, “Maukah saudara menjaga tawanan ini, sampai saya kembali lagi?”

Kemudian ia kembali ke gua. Sesampai di gua, ternyata, obor sudah hampir terbakar habis. Ia menyalakan obor yang baru lagi dan menghampiri orang kulit putih itu. Segera diketahuinya, bahwa letak tubuh kawannya itu sudah berubah dari semula. Nadi orang itu diperiksa lagi. Ternyata masih berdenyut. Hal itu sangat menggembirakan orang Mixteca itu. Pemburu itu, ketika ditinggalkannya sadar kembali dan menggerakkan tubuhnya. Kemudian ia jatuh pingsan lagi. Orang Mixteca itu mengangkatnya dengan hati-hati ke luar dan meletakkannya di atas rumput. Orang Apache, ketika melihat kawannya dalam keadaan demikian, menepuk mulut bedilnya yang menunjuk ke atas dan berseru,

“Bila saudara kulit putihku meninggal, awas pembunuhnya! Binatang buas dalam hutan akan mencabik tubuhnya. Demikian sabda Shosh-in-liett, kepala suku Apache.”

Ia membungkuk memandang Unger dan memeriksa kepalanya.

“Bekas pukulan dengan senjata pemukul,” katanya setelah diperiksanya. “Rongga otaknya pecah. Harus disediakan

usungan untuk membawa ke hacienda. Akan kucari akar obat oregano yang dapat menyembuhkan setiap luka.”

Sedang vaquero pergi untuk membuat sebuah usungan dan Hati Beruang pergi pula mencari akar obat, Kepala Banteng tinggal di tempat itu bersama adiknya.

“Kau marah padaku?” tanya gadis itu dengan lemah lembut.

Si Kepala Banteng tidak memandang kepadanya, tetapi ia menjawab, “Roh Agung telah meninggalkan dirimu, dik!”

“Ia hanya meninggalkan diriku untuk sementara,” katanya.

“Tetapi waktu Roh sedang meninggalkan dirimu telah terjadi hal-hal yang menyedihkan. Kau mencintai Alfonso?”

“Benar.”

“Kau kira ia membalas cintamu?”

“Ya.”

“Apakah ia berjanji akan mengawinimu dan kau percaya kepadanya?”

“Ya. Pengkhianat itu telah membuat surat pengakuan tertulis, bahwa ia akan mengawiniku.”

“Uf! Masih adakah surat itu padamu?”

“Ada di kamarku.”

“Bolehkah aku membaca surat itu?”

“Boleh. Maukah kau maafkan daku?”

“Hanya dapat kumaafkan bila kau menurut kehendakku.”

“Aku akan menurut. Apa yang harus kuperbuat?”

“Akan kau dengar segera. Naiklah kuda dan kembali ke Hacienda, memanggil semua orang Indian keturunan Mixteca. Katakan kepada mereka, bahwa Tecalto kepala suku mereka, memerlukan bantuan mereka. Mereka harus meninggalkan pekerjaan mereka dan langsung ke sini.”

Karja langsung naik kuda, tanpa menanyakan sesuatu lalu

melarikan kudanya. Setengah jam kemudian kembalilah Hati Beruang. Akar-akar obat diperas dan dibubuhkannya ke atas dahi Unger. Setelah itu dibalutnya luka itu.

Vaquero pun sudah siap usungannya, yang dibuat dari cabang dan ranting pohon, ditutup dengan selimut. Usungan itu diletakkan di atas punggung dua ekor kuda yang diikat menjadi satu. Unger diletakkan di atas usungan itu.

“Pangeran hendak diapakan?” tanya vaquero.

“Dia adalah milikku!” jawab Kepala Banteng. “Antarkanlah si Panah Halilintar ke hacienda. Hati Beruang tinggal di sini saja.”

Vaquero menurut dan membawa Unger ke hacienda. Kedua kepala suku berdiam diri sejenak. Kemudian dilepaskan oleh si Kepala Banteng tali pengikat kaki tawanannya, supaya tawanannya dapat berdiri di atas kakinya. Setelah itu diikatkan pada ekor kuda. Lalu katanya kepada orang Apache itu, “Saudara boleh mengikuti aku!” Kedua orang itu pergi naik kuda meninggalkan tempat itu. Bagi pangeran perjalanan itu merupakan siksaan besar.

Kepala Banteng menjalankan kudanya mengitari lereng gunung, kemudian mendaki. Setelah menempuh satu jam perjalanan mereka sampai di punggung pegunungan. Kini mereka masuk hutan lebat. Di tengah-tengah hutan itu, dikelilingi semak belukar, terdapat reruntuhan sebuah kuil lama, kepunyaan bangsa Aztek. Kuil itu dahulu berbentuk sebuah piramida terpancung, dikelilingi taman-taman. Taman-taman itu dikelilingi dinding pula. Kini semuanya sudah tinggal reruntuhan saja.

Di salah satu taman itu terdapat sebuah kolam yang dalam airnya. Ke situlah dibawa mereka tawanannya, yang telah dibebaskan dari tali pengikat dan sumbat mulutnya.

Kolam itu pada zaman dahulu berukuran kecil, tetapi sekarang sudah seperti danau kecil. Di tepi tumbuh pohon-pohonan yang tinggi. Di situlah dua orang kepala suku itu turun dari atas kudanya. Orang Mixteca itu duduk di atas rumput dan mengajak orang Apache itu duduk di sebelahnya. Mula-mula mereka duduk tanpa bercakap, sesuai dengan adat kebiasaan orang Indian. Kemudian cibolero bertanya,

“Saudara mengasihi si Panah Halilintar?”

“Benar, saya mengasihinya!” jawab orang Apache itu pendek.

“Orang kulit putih ini mau membunuhnya.”

“Ia seorang pembunuh, karena kawan kita itu akan mati.”

“Apa hukuman seorang pembunuh?”

“Hukuman mati.”

Diam sejenak. Kemudian si Kepala Banteng mulai lagi, “Saudara kenal akan bangsa Mixteca?”

“Benar, aku mengenalnya,” kata si Hati Beruang sambil mengangguk.

“Bangsa yang terkaya di Meksiko.”

“Benar, mereka memiliki kekayaan yang tak ada bandingnya,” kata orang Apache itu.

“Tahukan saudara, di mana harta kekayaan itu sekarang?”

“Saya tidak tahu.”

“Dapatkah kepala suku Apache itu menyimpan rahasia?”

“Mulutnya tertutup seperti batu karang.”

“Maka ia boleh mengetahui, bahwa Kepala Banteng adalah penjaga harta itu.”

“Saudaraku Kepala Banteng sebaiknya menghancurkan harta itu! Emas itu dihuni roh jahat. Seandainya bumi itu terbuat dari emas, maka Hati Beruang lebih baik mati saja.”

“Saudara mempunyai kebijaksanaan tinggi, seperti yang dimiliki oleh kepala-kepala suku zaman dahulu. Namun orang lain mencintai emas itu. Umpamanya, orang kulit putih ini, ingin sekali memiliki harta kaum Mixteca itu.”

“Uf!”

“Ia datang dengan dua orang pelayan ingin mencuri harta itu.”

“Siapa yang menunjukkan jalan?”

“Karja, seorang puteri bangsa Mixteca.”

“Karja, adik si Kepala Banteng? Uf!”

“Benar,” kata si Kepala Banteng dengan hati sedih. “Jiwanya gelap, karena ia mencintai orang kulit putih itu. Orang kulit putih itu berjanji hendak mengawininya, tetapi sebenarnya ia hanya menginginkan harta itu, untuk kemudian meninggalkan gadis itu.”

“Ia seorang pengkhianat.”

“Apa hukuman seorang pengkhianat?”

“Hukuman mati.”

“Dan apa hukuman seorang pengkhianat serta pembunuh?”

“Hukuman mati berganda.”

“Saudara benar.”

Diam lagi sejenak. Kedua kepala suku itu merupakan hakim prairi yang sangat dahsyat dan ditakuti oleh lawan-lawan, karena mereka tidak dapat naik banding atau dibela oleh seorang pengacara. Sebenarnya si Kepala Banteng itu dapat juga menghakimi sendiri, tetapi ia ingin memberi kesempatan kepada orang Apache itu, turut memberi suara, untuk menuntut bela terhadap kawannya yang terbunuh itu.

Mereka berbicara dengan logat bahasa Apache, yang tidak dipahami oleh Alfonso; namun ia mengetahui bahwa mereka

sedang memperbincangkan nasibnya. Ia gemetar sekujur badan, mengingat buaya-buaya yang disinggung oleh si Kepala Banteng dalam keterangannya. Inilah kolam yang dimaksud dan dekat tempat mereka duduk, tumbuh sebatang pohon. Tumbuhnya agak condong ke atas air. Dahan-dahannya menunduk, hampir-hampir mencapai permukaan air. Ngeri hati orang Spanyol itu, bila ia mengarahkan pandang kepada pohon itu. Kemudian si Kepala Banteng memulai lagi,

“Tahukan saudara, di mana kematian berganda itu dapat ditemukan?”

“Saudara kepala suku Mixteca saja yang mengatakannya.”

“Di sana!”

Si Kepala Banteng menunjuk ke air. Orang Apache itu, tanpa menoleh, menjawab, seolah-olah hal itu merupakan hal yang biasa saja,

“Buayakah penghuninya?”

“Benar. Saksikan sendiri saja!”

Ia menghampiri kolam, mengulurkan tangannya, lalu berseru, “Nikan! Tlatlaka!—Kemarilah!”

Serta merta permukaan air menjadi berbuih. Di sepuluh tempat tampak air mulai beriak dan jumlah buaya sebanyak itu melaju ke tepi. Di situ binatang-binatang itu berhenti dan mengeluarkan kepalanya yang jijik itu ke atas permukaan air. Sebagian buaya itu tubuhnya berloreng dan sebagian lagi berbintik-bintik. Panjang tak ada yang kurang dari empat meter. Tubuhnya menyerupai batang pohon diliputi lumpur, kepalanya tampak mengerikan, ketika membuka dan menutup moncongnya yang panjang itu; memperlihatkan baris-baris giginya yang tajam, tak melepaskan mangsanya lagi, bila sudah tertangkap. Terdengar seorang memekik ketakutan. Alfonsolah yang mengeluarkan pekik itu.

Kedua orang Indian itu memandang dengan hina. Seorang Indian mempunyai kebiasaan, dapat menahan rasa sakit dengan sempurna. Bahkan di tiang penyiksa, biar menderita ia tidak mengeluarkan suara sedikit pun atau memperlihatkan dengan cara lain. Menurut kepercayaannya, seseorang yang menampakkan rasa sakit di tiang penyiksa, tak diterima di padang perburuan abadi, yaitu surga bagi orang Indian setelah meninggal dunia. Oleh karena itu, orang Indian sedari kecil sekali sudah dididik menahan sakit. Biasanya mereka memandang rendah orang kulit putih, karena mereka lebih peka pada macam-macam rasa sakit dari orang Indian.

“Kau lihat binatang-binatang itu? Ganas semua. Usianya tak ada yang kurang dari sepuluh kali sepuluh musim semi. Kau lihat juga tali laso yang kubawa?”

“Aku paham maksud saudara dengan baik,” jawab orang Apache itu pendek.

“Berapa tinggi binatang itu dapat melompat?”

“Ia tidak dapat mengangkat moncong lebih tinggi dari dua hasta, bila air itu lebih dalam dari panjang badannya.”

“Dan bila ia dapat menyentuh dasar kolam dengan ekornya?”

“Maka ia akan dapat melompat dua kali tinggi itu.”

“Baik. Air itu cukup dalam. Maka kaki orang itu harus tergantung setinggi tiga hasta di atas permukaan air. Siapa yang memanjat pohon? Saudara atau aku?”

“Aku yang memanjat,” kata orang Apache itu.

Kedua orang Indian itu bangkit dari tempat duduknya, menghampiri Alfonso, lalu mengikat tangannya ke belakang punggung dengan tali laso, yang dililitkan dua kali sekitar tubuhnya. Pada tali itu dihubungkan dua potong tali lagi, ujungnya dipegang oleh orang Apache itu, ketika memanjat

pohon.

Kini pangeran sadar, bahwa mereka sungguh-sungguh akan melaksanakan hukuman itu terhadapnya. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Telinganya mengiang, seolah-olah mendengar bunyi desing angin badai.

“Ampun, ampun!” demikian ratap dan rintihannya. Kedua hakim acuh tak acuh saja.

“Ampun!” serunya lagi. “Aku mau melakukan apa pun asal aku jangan digantung di atas kolam itu!” Permohonan ini pun tiada mendapat sambutan. Si Kepala Banteng memegang Alfonso dan menarik ke arah pohon.

“Jangan! Ampun! Akan kuhadiahkan seluruh milikku kepada kalian, kekuasaanku sebagai pangeran, harta benda seluruh Rodriganda. Aku rela kehilangan segala-galanya asal biarkan aku tetap hidup.”

Kini kepala suku Mixteca menjawab,

“Cih! Apa artinya Rodriganda itu? Apa artinya seluruh harta bendamu, harta benda seorang pangeran? Apa artinya, dibandingkan dengan harta raja-raja Mixteca, yang telah kau saksikan sendiri? Harta itu tidak menggiurkan hati kami, apa lagi harta kepunyaan orang miskin, yang kau tawarkan kepada kami. Keputusan kami tetap: kau akan mati! Perhatikan binatang-binatang buas itu, belum pernah mendapat sajian daging orang kulit putih. Lama sekali kau akan bergantung di pohon itu dan setiap kali kau menarik kakimu ke atas, bila buaya-buaya itu hendak mencapaimu. Dan akhirnya kau akan letih lelah, badanmu terlalu lemah untuk menggerakkan kaki. Saat itu kau akan menjadi mangsa binatang itu. Mereka akan berebut mencabik badanmu. Itulah ganjaran seorang pangeran, yang menipu dan merampok harta seorang gadis Indian!”

“Ampun! Ampun!” teriak Alfonso sekali lagi, mohon belas kasihan.

“Apa? Ampun? Kau kenal ampun, ketika kau pukul kepala pemburu kawan kami, dengan senjata pemukul itu? Kau kenal ampun, ketika kau hancurkan hati gadis Indian itu? Kami sangsikan, apakah hanya itu perbuatan jahatmu itu. Wahkonda telah menciptakan manusia demikian, sehingga tidak mengetahui segala-galanya. Aku tidak kenal hidupmu, tetapi orang yang melakukan kejahatan-kejahatan seperti kamu, biasanya sudah kerap kali melakukannya sebelumnya. Maka kami ingin menghakimimu dengan memperhitungkan segala kejahatan yang pernah kau lakukan. Buaya-buaya yang akan menelan tubuhmu itu, sebenarnya masih belum sejahat kau. Wahkonda telah menciptakan buaya untuk makan daging, tetapi manusia diciptakan untuk menjadi baik. Maka jiwamu lebih busuk dari jiwa buaya.”

Si Kepala Banteng mendorong orang malang itu lebih dekat ke arah air. Alfonso memberontak. Kakinya masih bebas. Ia berusaha menahan dengan kaki. Kini orang Indian itu mengikat kakinya, sehingga tawanan itu tidak berdaya sama sekali.

“Ampun! Ampun!” teriaknya.

Tetapi sia-sia. Orang Mixteca yang kuat itu mengangkatnya ke pohon, sambil membawa kedua ujung tali itu dengan cara menggigitnya. Sesampai di atas duduklah ia, lalu menghubungkan kedua potong tali menjadi satu dan mengaitkan tali itu pada sebuah dahan yang kuat. Kemudian ia menarik tali itu. Dengan demikian tubuh pangeran tertarik ke atas. Si Kepala Banteng membantu mendorong pangeran. Sedikit demi sedikit tubuh pangeran naik ke atas.

“Lepaskan aku! Lepaskan aku!” seru Alfonso, membayangkan

kematian yang mengerikan itu. “Aku rela menjadi pelayanmu. Apa pun yang kau suruh, aku akan mengerjakan.”

“Seorang pangeran perlu mempunyai pelayan-pelayan, tetapi seorang Indian tidak memerlukannya,” jawabnya.

Buaya-buaya dalam kolam merupakan pemandangan yang mengerikan. Kolam itu terlalu kecil baginya, makanan pun jauh dari cukup. Sudah lama buaya-buaya itu menderita lapar. Karena kekurangan makanan, terjadilah saling serang-menyerang, sehingga akibatnya, seekor kehilangan sebuah kaki dan seekor lagi sebagian dari tubuhnya. Kini buaya-buaya itu melihat, bahwa akan diberi makanan. Maka binatang-binatang itu berdesakan, berkumpul di tepi, di bawah pohon. Ekornya mengibas-ngibas, membuat air berbuih. Sorot matanya yang menjijikkan membayangkan kerakusannya dan moncong yang terbuka lebar itu mengatup memperdengarkan suara keras seperti dua bilah papan tebal yang dipukulkan, satu kepada yang lain. Kesepuluh binatang itu seolah-olah bersatu padu, merupakan seekor naga raksasa, bermoncong serta berekor sepuluh.

Tawanan itu menggigil. “Lepaskan aku, bangsat!” teriaknya.

“Tolong ditarik talinya sedikit ke atas!” kata si Kepala Banteng kepada orang Apache itu.

“Terkutuk kalian semua!” teriak pangeran dengan suara parau, sedang matanya liar mencari sesuatu, yang dapat menolongnya.

“Cukuplah!” kata orang Mixteca itu, setelah membandingkan jarak antara dahan dan permukaan air dengan panjang tali laso.

“Lilitkan saja tali laso itu ke batang pohon, lalu buatlah simpul yang kencang!”

Orang Apache itu berbuat seperti yang dikatakan kepadanya. Si Kepala Banteng hingga kini dengan tangan sebelah berpegangan pada batang pohon, sedangkan tangan yang sebelah memegang

tawanannya. Untuk itu diperlukan tenaga otot-otot yang kuat sekali. Andaikata pohon itu tidak cukup kuat disebabkan tumbuhnya yang condong akan roboh, memikul beban tiga orang yang berat itu. Kini saat genting akan tiba. Alfonso menyadari hal itu, lalu ia berteriak-teriak penuh kebencian.

“Kalian bukan manusia lagi. Kalian setan!”

“Kami adalah manusia, yang sedang menghakimi setan,” jawab orang Mixteca itu. “Lepaskan!”

Aba-aba itu diikuti oleh jeritan orang yang dicekam maut. Tecalto telah melepaskan Alfonso, serentak dengan itu mendorongnya kuat-kuat. Karena dorongan ini tawanan berayun-ayun dari pohon ke atas permukaan air. Ia berayun kian kemari. Tiap kali ia terayun ke atas permukaan air, buaya-buaya itu berlompatan ke atas untuk mencapai orang itu.

“Cukuplah! Saudara boleh turun!”

Orang Apache itu lalu turun dari pohon. Mereka berdiri di tepi kolam, mengamati keadaan yang mengerikan. Ayun-mengayun itu makin lama makin lemah. Akhirnya berhenti dengan keadaan tawanan tergantung tegak lurus ke bawah. Ternyata taksiran orang Mixteca itu tepat. Alfonso tergantung demikian tinggi, sehingga buaya-buaya itu, bila melompat dapat mencapai kakinya. Maka Alfonso harus cepat menarik kakinya ke atas, bila salah seekor buaya memagutnya. Itu dapat dilakukannya, bila keadaan badannya masih kuat. Setelah badannya lemah ia tak tertolong lagi. Memang banyak sekali dosa yang diperbuatnya, namun kematian secara ini disertai rasa takut yang mencekam, seimbang dengan semua dosa yang dipikulnya.

“Selesailah tugas kita! Mari kita kembali lagi!” kata orang Apache yang turut merasa ngeri juga.

Kemudian mereka naik kudanya dan pergi meninggalkan

tempat itu. Di belakangnya masih lama terdengar jerit tangis pangeran.

“Aku ikut saudara,” kata si Kepala Banteng.

Kini mereka dapat melarikan kuda lebih cepat lagi, karena mereka menuruni gunung. Di bawah, dekat sungai, dijumpainya orang-orang Indian. Orang-orang itu semuanya masuk suku Mixteca yang hampir punah. Mereka dipanggil Karja. Kepala suku mereka berkata kepada orang Apache itu.

“Terima kasih atas bantuan saudara untuk menghakimi orang kulit putih itu. Saudara boleh pulang ke hacienda lagi untuk merawat luka-luka si Panah Halilintar. Aku sendiri baru besok dapat pergi ke sana, karena di sini masih menunggu pekerjaan-pekerjaan yang harus diselesaikan.”

Si Hati Beruang pergi meninggalkan mereka. Namun orang Mixteca itu mengumpulkan orang-orang Indian yang hadir di situ. Mereka membuat lingkaran mengitarinya untuk mendengar, apa yang dikehendakinya. Kepala suku itu melayangkan pandangannya ke sekeliling dan mulai berkata,

“Kita ini putera-putera suatu bangsa yang akan punah. Orang kulit putih mendatangkan kematian bagi kita. Mereka menghendaki harta kekayaan kita, akan tetapi tidak memperolehnya. Nenek moyang kalian telah membantu nenek moyangku menyembunyikan harta itu dan tak ada seorang pun di antara mereka berkhianat, membuka rahasia itu kepada orang asing. Dapatkah kalian menutup rahasia itu juga?”

Mereka semuanya mengangguk, menyatakan setuju, lalu yang tertua di antara mereka berkata atas nama semuanya, “Terkutuklah mulut mereka, yang memberitahu tempat penyimpanan harta itu kepada orang asing!”

“Aku percaya kepada kalian. Hanya akulah yang mengetahui

tempat itu. Namun ada seorang kulit putih menemukan harta itu. Orang kulit putih itu hanya melihat sebagian. Maka bagian itulah harus dipindahkan ke tempat persembunyian lain. Bersediakah kalian membantuku?”

“Kami akan membantu.”

“Maka bersumpahlah demi roh ayah, saudara dan puteramu, bahwa kalian tidak akan membuka rahasia tempat penyimpanan harta itu, atau pun menjamahnya sendiri!”

“Kami bersumpah,” kata mereka semuanya.

“Beri makan kudamu, lalu ikutlah.”

Setelah kudanya cukup makan rumput, orang-orang kulit merah itu masuk ke dalam gua. Di situ mereka sibuk mengerjakan sesuatu. Hanya seorang berada di luar menjaga keamanan kuda-kuda serta orang-orang yang sedang bekerja di dalam gua.

Pekerjaan ini dilakukan sepanjang malam. Baru keesokan harinya orang-orang Mixteca itu keluar satu per satu dari dalam gua. Masing-masing membawa beban ditumpukkan menjadi satu. Benda-benda itu terdiri atas bungkah-bungkah emas yang besar dan barang-barang perhiasan, yang disisihkan Unger.

“Baik!” kata si Kepala Banteng, sambil mengamati tumpukan itu. “Bungkuslah semuanya dengan sehelai selimut, lalu muatkan ke atas kuda! Inilah hadiah dari suku Mixteca kepada seorang kulit putih, satu-satunya yang telah menyaksikan harta raja-raja dengan seizinku. Semoga ia mendapat bahagia.”

Setelah kuda beban penuh muatan, ia kembali lagi menyaksikan gua itu terakhir kali. Bagian depan gua, yang telah dilihat Unger dan Alfonso telah kosong. Si Kepala Banteng melihat-lihat sekeliling sekali lagi, lalu pergi ke suatu sudut gua. Di situ terlihat sepotong sumbu tersembul keluar dari dalam tanah. Si Kepala Banteng menyalakan sumbu itu dengan api obornya, lalu

lari ke luar gua.

Di luar, semua orang menyingkir jauh dan menunggu. Beberapa saat kemudian terdengar bunyi ledakan hebat. Bumi bergetar, asap tebal di bagian depan gunung membubung ke langit, batu-batu besar terpecah-pecah. Batu-batuan itu runtuh perlahan-lahan ke bawah, diikuti bunyi gemuruh. Anak sungai mengalirkan airnya berbuih-buih melalui tumpukan puing itu, mula-mula bergumul dengan dahsyat, tetapi kemudian tenang kembali, karena menemukan jalan air yang baru. Jalan masuk ke harta raja-raja Mixteca sudah tertutup.

“Bersumpahlah sekali lagi dengan berjabat tangan, bahwa selama kalian hidup, tidak membuka rahasia ini kepada siapa pun!” perintah si Kepala Banteng.

Orang-orang Indian itu bersumpah lagi. Nyata kelihatan pada wajah-wajah mereka, bahwa mereka sungguh-sungguh, bahwa mereka lebih baik mati daripada melepaskan sesuatu tentang rahasia mereka. Sekali lagi mereka mengarahkan pandang ke tempat rahasia terpendam itu. Kemudian mereka pergi meninggalkan tempat itu.

Sekembali orang Apache dari gunung El Reparo ke hacienda, dijumpainya penduduk sedang dalam dukacita besar. Emma sedang merawat tunangannya, yang menderita luka parah di dalam kamar. Kebahagiaan mereka yang baru saja dikecapnya, jatuh berkeping-keping. Karja mendampinginya merawat orang sakit itu dan berusaha menghibur hatinya pula. Haciendero segera memerintahkan salah seorang penunggang kuda terbaik, pergi ke Manclova untuk memanggil seorang dokter berpengalaman. Ketika dilihatnya, orang Apache itu turun dari atas kuda, haciendero menghampirinya untuk menanyakan berbagai hal kepadanya. Pada kesempatan ini ia ber “aku” ber “engkau”,

seperti lazimnya digunakan oleh orang Indian.

“Engkau datang seorang diri?” tanyanya. “Di manakah Tecalto?”

“Masih di gunung El Reparo.”

“Sedang mengapa ia di situ?”

“Itu tidak dikatakannya kepadaku.”

“Kudengar, ia mengumpulkan orang-orang Indian. Apa maksudnya?”

“Aku tidak menanyakannya.”

“Di mana pangeran Alfonso sekarang?”

“Tidak boleh kukatakan.”

Arbellez agak kecewa, lalu berkata, “Itu tidak kau katakan, aku pun tidak akan menanyakan, tidak dapat kukatakan! Jawaban macam apakah itu?”

Orang Apache itu menggerakkan tangan, seperti hendak menolak tuduhan itu, lalu menjawab, “Saudara jangan menanyakan sesuatu yang tak dapat kujawab! Kepala suku Apache bukanlah orang banyak cakap, melainkan orang yang mengutamakan perbuatan.”

“Tetapi aku ingin mengetahui sedikit tentang apa yang terjadi di gunung itu.”

“Puteri suku Mixteca akan menceriterakannya.”

“Dia pun tak bersedia berbicara.”

“Kepala Banteng akan segera kembali dan akan menceriterakannya. Tolong saudara antarkan aku ke tempat tidur si Panah Halilintar, supaya aku dapat memeriksa lukanya.”

“Ikut aku.”

Ketika kedua orang itu masuk ke dalam kamar Unger, tampak olehnya kedua gadis itu sedang mendampingi orang sakit itu, Emma dengan air mata berlinang dan Karja dengan hati yang

sedih. Orang sakit itu sedang berguling dengan gelisah di tempat tidurnya. Sudah nyata, bahwa ia sangat menderita, namun ia tetap menutup mata dan tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Ketika si Hati Beruang memegang kepalanya, ia mengerutkan muka, tetapi ia tetap tidak bersuara.

“Bagaimana keadaannya?” tanya haciendero.

“Ia tidak akan meninggal,” jawab kepala suku itu. “Setiap kali lukanya harus dibubuhi akar-akar obat itu!”

“Besok dokter akan datang.”

“Akar obat oregano lebih manjur dari obat dokter. Apakah saudara mempunyai seorang vaquero yang pandai menunggang kuda serta menembak?”

“Orangku yang paling pandai berburu dan menembak ialah Fransisco.”

“Tolong panggilkan orang itu dan sediakan seekor kuda baginya! Ia harus mendampingi aku. Aku hendak pergi ke daerah orang Comanche.”

“Ke daerah orang Comanche? Astaghfirullah! Apa yang kau kehendaki di situ?”

“Saudara tidak kenal tabiat kaum Comanche? Kita telah merebut tawanan mereka. Maka mereka pasti akan ke sini untuk membalas dendam.”

“Mereka ke hacienda? Jarak sejauh itu?”

“Orang Indian tidak mengenal jarak, bila tujuannya hendak membalas dendam dan untuk mengambil scalp (kulit kepala) musuhnya. Orang-orang Comanche pasti akan datang.”

“Tetapi mengapa harus menyongsong mereka?”

“Untuk melihat mereka dan untuk mengetahui, kapan mereka tiba di sini dan jalan mana yang dilaluinya.”

“Apakah tidak lebih baik menanti mereka di sini dan mengirim

beberapa prajurit untuk memata-matai mereka?”

“Aku lebih suka melihat dengan mata kepala sendiri dan kurang percaya laporan orang lain. Si Panah Halilintarlah, sebenarnya mengusulkan pergi menyongsong anjing-anjing kaum Comanche itu. Sekarang ia sedang sakit, akulah yang menggantikannya.”

“Kalau begitu, saudara dapat pergi. Aku akan memanggil Fransisco.”

Tak lama kemudian vaquero itu tiba. Dari wajahnya dapat dipastikan, bahwa dialah orang yang sesuai untuk tugas ini. Mereka mengemasi barang-barang yang diperlukan dalam perjalanan mereka. Kemudian berangkatlah mereka.

Dua orang gadis itu hanya bersama orang luka itu dalam kamar, air mata Emma tak tertahan lagi, mulai bercucuran. Kehadiran gadis itu benar-benar menyejukkan hati orang sakit itu. Bila gadis itu melihat ia menderita, maka dipegang tangannya, ketegangan pada wajahnya segera lenyap. Bila suatu kali diciumnya dahi si sakit yang pucat pasi atau bibirnya, maka pada wajah si sakit tampak cahaya kegembiraan, yang membuatnya melupakan penderitaan seketika.

“Ia sudah mengenal aku kembali, bukankah demikian?” tanya Emma kepada gadis Indian.

“Masa? Ia tidak melihatmu!” jawab Karja.

“Tanpa melihat dengan matanya ia dapat mengenaliku. Ia dapat melihat dengan hatinya, bahwa kekasihnya duduk di sampingnya. Aku sangat menyesali kepergiannya ke El Reparo. Mengapa saudaramu Tecalto harus membawanya ke gunung sial itu?”

“Jangan menyalahkan Tecalto. Sesungguhnya ia bermaksud baik. Ia ingin memperlihatkan harta raja-raja kepadanya dan

menghadiahkan sebagian dari harta itu kepadanya.”

“Dan kau ingin memberi harta itu kepada pangeran!” kata Emma, menyesali perbuatan kawannya.

“Tak dapatkah kau memaafkan aku?” demikian Karja memohon.

“Aku memaafkanmu, karena aku mengetahui, bahwa cinta lebih kuat dari perkara lain. Dapatkah ia sehat kembali seperti sedia kala?”

“Tidak. Kau saja yang melihat. Aku tidak ingin mengetahui sesuatu yang dimiliki Alfonso.”

Barang bawaan Alfonso terdiri dari dua tas pelana, padat berisi barang-barang. Tas-tas itu dibuka gadis Indian itu. Di antara barang-barang isinya, tak ada yang mencurigakan. Hanya di dasar tas kedua ditemukan sepucuk surat. Langsung surat dibaca oleh gadis itu. Itulah surat yang diterima pangeran dari seorang utusan. Karja melirik Emma. Karena dilihatnya Emma sedang sibuk dengan si sakit, maka cepat-cepat dimasukkannya surat itu ke dalam baju.

Kuda-kuda Meksiko itu dapat berjalan cepat dan tidak lekas letih. Si Hati Beruang melarikan kudanya bersama Fransisco, vaquero itu, secepat angin ke arah utara.

Ketika malam tiba, sekonyong-konyong si Hati Beruang menghentikan kudanya, lalu melihat ke tanah. Vaquero pun turut melihat ke tanah juga.

“Bukankah ini jejak-jejak kaki?” ia bertanya kepada orang Apache itu.

“Benarlah. Jejak kaki kuda; banyak sekali!” jawab orang Indian itu.

“Mereka datang dari arah utara!”

“Lalu membelok ke arah timur.”

“Mari kita memeriksa lebih teliti!”

Mereka turun dari atas kuda dan memeriksa jejak-jejak kaki itu.

“Banyak benar kuda yang lewat di sini!”

“Mungkin ada dua ratus ekor.”

Si Hati Beruang mengangguk, lalu menunjuk pada jejak kaki kuda yang tepinya masih tajam.

“Ya,” kata vaquero yang mulai merasa cemas. “Kita beruntung. Mereka baru seperempat jam yang lalu meninggalkan tempat ini.”

“Mari, kita harus pergi sekarang juga! Aku harus melihat mereka.”

Mereka segera naik kudanya, lalu mengikuti jejak itu. Mereka menuju ke daerah pegunungan. Menjelang malam mereka melihat di atas sebuah bukit di hadapan mereka garis hitam meliuk-liuk.

“Itulah penunggang-penunggang kuda kaum Comanche!” seru orang Apache itu.

“Benarlah. Mereka tentu menuju ke hacienda.”

“Mereka bersembunyi sampai esok di pegunungan,” jawab orang Indian itu. “Saudara harus selekasnya pulang ke hacienda untuk bersiap menghadapi musuh. Aku tetap di sini mengikuti jejak musuh. Aku harus mengetahui apa yang mereka kehendaki.”

Setelah mengucapkan perkataan, orang Apache itu berpaling dan melanjutkan perjalanannya, tanpa melihat vaquero itu menjalankan perintah atau tidak.

“**Per dios!**” kata Fransisco perlahan-lahan. “Orang Indian itu benar-benar hebat! Seorang diri berani menghadapi musuh sebanyak dua ratus orang. Ia memberi perintah, apa yang harus

kulakukan, lalu tidak menghiraukan lagi, perintahnya diturut atau tidak.” Kemudian berpaling dan melarikan kudanya kembali ke arah selatan.

Francisco harus lekas-lekas membawa berita kemalangan itu ke hacienda. Maka dipacu kudanya. Hampir tengah malam ia tiba di situ.

Semua penghuni hacienda sudah tidur, hanya Emma masih bangun menjaga kekasihnya. Vaquero itu mula-mula menghadap kepadanya. Emma membangunkan ayahnya. Vaquero itu disuruh menghadap ayahnya dalam kamar.

“Benarkah, apa yang dikatakan Emma itu?” tanya Arbellez.

“Kaum Comanche sedang menuju ke mari?”

“Benarlah, senior.”

“Bilamana mereka diperkirakan dapat sampai ke sini? Kuharap, jangan hari ini.”

“Tidak. Hari ini kita masih aman.”

“Banyakkah mereka itu?”

“Tak kurang dari dua ratus orang.”

“**Santa Madonna!** Celaka kita! Mereka akan menghancurkan hacienda.”

“Itu tidak kukhawatirkan, senior,” bantah vaquero perkasa itu. “Kita masih dapat mengadakan perlawanan; senjata kita pun cukup banyak.”

“Tempat kau menjumpai mereka, berapa jauh dari sini?”

“Kira-kira enam jam naik kuda.”

“Mereka tidak langsung menuju ke hacienda?”

“Tidak. Mereka terlalu hati-hati untuk berbuat demikian. Sekarang mereka sedang bersembunyi di pegunungan. Sudah dapat dipastikan, bahwa mereka tidak akan sampai ke mari sebelum besok malam.”

“Namun kita harus membuat persiapan sekarang juga. Sayang sekali, senor Unger sedang sakit!”

“Hati Beruang dan Kepala Banteng pun masih ada.”

“Kepala Banteng masih di gunung El Reparo. Akan kusuruh seseorang memanggilnya.”

“Aku sajakah yang ke sana?”

“Kau terlalu lelah.”

“Lelah?” kata Fransisco sambil tertawa. “Kudaku yang lelah, aku sendiri tidak.”

“Tahukah kau di mana kepala suku itu dapat dijumpai?”

“Di ujung sungai kedua.”

“Baik. Pasti akan kau jumpai dia. Boleh kau membangunkan orang-orang, lalu naik kuda ke El Reparo.”

Seperempat jam setelah kepergiannya, beberapa api unggun dinyalakan orang di sekitar hacienda. Terang nyala api itu menghindarkan mereka dari kedatangan musuh.

Si Kepala Banteng sedang meninggalkan gunung El Reparo bersama orang-orang suku Mixteca, ketika mereka dijumpai oleh Fransisco.

“Mengapa kau datang ke mari? Apa yang terjadi?”

“Cepat pergi ke hacienda. Orang-orang Comanche datang menyerang kita!” seru Fransisco.

“Masa begitu cepat? Siapa yang mengatakannya?” tanya orang Indian itu.

“Aku melihatnya sendiri.”

“Di mana?”

Fransisco menceritakan tentang perjalanan sehari sebelumnya.

“Kalau begitu, kita masih mempunyai waktu,” kata si Kepala Banteng. “Kaum Comanche akan kehilangan beberapa scalp

(kulit kepala). Bila si Hati Beruang mengejarnya, segalanya akan beres. Mereka tidak akan lepas dari tangan kami.”

Kini ia melarikan kuda cepat-cepat ke hacienda, yang dijumpainya dalam keadaan kacau-balau. Arbellez sendiri menerima cibolero dan menanyakan pendapatnya. Orang Indian itu memperhatikan sekeliling, lalu menggeleng kepala, ketika melihat persiapan pertahanan mereka.

“Kau kira orang Comanche itu bodoh semuanya?” katanya.

“Tidak,” kata Arbellez. “Sebaliknya, mereka cerdik. Tetapi mengapa bertanya demikian?”

“Perlukah segala persiapan ini?”

“**Santa Madonna!** Jadi kita tidak perlu mempertahankan diri?”

“Memang perlu, tapi bukan begini caranya. Kaum Comanche akan mengirim orang-orangnya untuk memata-matai gerak-gerik kita. Mereka takkan menyerang pada siang hari. Bila kita hendak menghalau mereka, mereka tidak boleh mengetahui, bahwa kita sudah mengetahui lebih dahulu tentang kedatangan mereka.”

“Benar juga pendapatmu!”

“Jadi kita harus mengadakan persiapan secara diam-diam. Berapa orang bernaung di bawah pimpinanmu?”

“Empat puluh orang.”

“Itu sudah memadai. Mereka masing-masing punya senapan?”

“Semua mereka mempunyai senjata. Mesiu pun cukup. Bahkan meriam pun tersedia.”

“Meriam?” tanya orang Indian itu terheran-heran.

“Benar, ada empat pucuk.”

“Aku tidak mengetahui tentang itu. Dari mana dapat

diperoleh?”

“Tukang besi kita telah membuatnya, ketika kau tidak di sini.”

Orang Indian itu menggeleng kepala. “Tukang besi dapat membuatnya? Tetapi senjata itu benar ampuhkah?”

“Memang ampuh. Senjata itu sudah kami tes lebih dahulu. Larasnya terbuat dari kayu besi yang kuat, diperkuat oleh lima gelang besi tempa sekitarnya. Tak mungkin laras itu meledak.”

“Kalau begitu, senjata itu boleh digunakan. Kita akan menembak dengan kaca, paku dan besi tua. Tembakan demikian akan membingungkan mereka. Kemungkinan besar musuh akan mengadakan serangan besok malam. Hacienda harus gelap-gulita, sehingga kaum Comanche mengira kita sedang tidur nyenyak semuanya. Bila mereka mendekat, api-api unggun kita nyalakan di mana-mana, sehingga daerah sekitar hacienda akan terang-benderang. Dengan demikian peluru kita lebih tepat mengenai sasarannya.”

“Baik kita nyalakan api-api itu di atas atap rumah yang datar itu.”

“Itu pendapat baik. Kita sediakan di tiap sudut setumpuk kayu bakar, yang kita sirami dengan minyak tanah. Itu cukup untuk menerangi seluruh pekarangan.”

“Dan di mana meriam itu kita tempatkan?”

“Di tiap sudut rumah kita mendirikan semacam kubu pertahanan. Di belakangnya kita tempatkan meriam-meriam. Tiap meriam harus dapat menembak dua jurusan. Ah!”

Kata seru itu ditujukan pada seorang penunggang kuda, yang telah menempuh jarak jauh. Orang Apachelah, yang baru datang itu.

“Hati Beruang!” seru Arbellez. “Dari mana kau?”

“Dari daerah orang Comanche.”

“Di manakah mereka?”

“Di El Reparo.”

“Di El Reparo?” tanya si Kepala Banteng. “Mereka bermalam di sana?”

“Benar. Aku telah mengikuti sampai ke gunung. Mereka baru tengah malam tiba di sana.”

“Di sebelah mana tempat perkemahan mereka?”

“Di sebelah utara.”

“Uf! Jangan-jangan...” Orang Mixteca itu tiba-tiba memotong perkataannya sendiri, lalu bicara berbisik-bisik dengan orang Apache itu: “Jangan-jangan mereka menemukan pangeran di situ!”

“Tak usah takut. Ketika itu ia sudah mati dimakan buaya,” jawab orang Apache itu berbisik pula.

Kaum Comanche terdiri atas dua ratus orang. Mereka dipimpin oleh salah seorang kepala suku yang termasyhur, Arika-tugh atau si Rusa Hitam namanya. Di sisinya terdapat dua orang penunggang kuda yang tangkas dan mengenal baik daerah sekitar hacienda. Mereka tidak mungkin menempuh jalan sesat. Mereka naik kuda beriring-iringan seperti biasa dilakukan orang Indian, bila mendaki gunung dan mereka tidak menyadari, bahwa mereka sedang diikuti dari belakang oleh orang Apache itu. Akhirnya mereka sampai di kaki gunung sebelah utara. Mereka mendaki lerengnya, kemudian berhenti di balik gerombolan pohon-pohonan.

“Tahukan saudara sebuah tempat persembunyian yang baik di sekitar daerah ini untuk bersembunyi pada siang hari?” tanya si Rusa Hitam kepada salah seorang penunjuk jalan.

Orang itu berpikir sejenak, lalu menjawab, “Ada. Di atas sana,

dekat puncak gunung.”

“Tempat apakah itu?”

“Di sana ada reruntuhan sebuah kuil. Pekarangannya luas dapat menampung beribu-ribu orang prajurit.”

“Saudara kenal baik tempat itu?”

“Benarlah demikian.”

“Perlukah tempat itu diselidiki lebih dahulu?”

“Memang, itu lebih baik.”

“Kalau begitu, kita akan pergi berdua, sedangkan yang lain harus menunggu.”

Mereka turun dari atas kudanya, memegang senjata mereka dan masuk ke dalam hutan.

Orang Indian mempunyai bakat mencari jalan di hutan-hutan. Perasaan serta pandangan matanya sangat tajam, sehingga boleh dikata, mereka tak pernah tersesat. Maka penunjuk jalan ini pun, dipimpin oleh perasaan tajam itu, tanpa ragu-ragu melangkahakan kakinya mengarungi hutan ke arah reruntuhan kuil itu. Kepala suku Comanche mengikuti mereka. Meskipun hari sudah gelap gulita, mereka dapat menemukan reruntuhan itu, lalu mulai menyusuri dinding-dinding separuh runtuh itu. Hati mereka lega, karena tidak bertemu dengan orang di daerah itu. Tapi apakah itu? Suara siapakah meraung-raung di kejauhan? Suara manusia atau binatangkah?

“Suara apakah itu?” tanya si Rusa Hitam.

“Belum pernah kudengar suara seaneh itu,” kata penunjuk jalan itu.

Sekali lagi terdengar teriak itu, memanjang bunyinya serta mengerikan.

“Itu suara seorang manusia dalam bahaya maut! Dari manakah suara itu?” tanya kepala suku itu.

“Entahlah. Gema yang memantulkannya memberi petunjuk yang salah.”

“Tempat reruntuhan harus kita tinggalkan terlebih dahulu.”

Kini orang-orang Indian itu mendaki tumpukan-tumpukan puing, lalu tiba di udara terbuka. Ketika itu terdengar sekali lagi raung suara mengerikan itu. Dan sekarang mereka mengetahui, dari mana suara itu datang.

Kedua orang itu menyelinap dengan hati-hati, lalu tiba di tepi kolam. Ketika mereka menyusuri tepi kolam, tiba-tiba terdengar suara yang mendirikan bulu roma, sekali ini dari tempat yang sangat dekat dengan mereka.

Meskipun orang Indian itu terkenal sebagai orang yang mempunyai urat saraf baja, namun mereka saling terkejut mendengar suara itu.

“Dari sinilah keluar suara itu,” kata penunjuk jalan, “dari dalam air.”

“Bukan. Dari atas air,” kata kepala suku memperbaiki ucapan tadi.

“Dengarlah!”

“Bunyi ketepuk-ketepuk seperti gelepar buaya dalam air.”

Air yang digerakkan binatang-binatang itu berkilat-kilat.

“Benar buaya! Lihat kilat di air itu!”

“Dan ada orang di tengah-tengah binatang itu!”

“Bukan. Orang itu di atasnya, di pohon.”

Arika-tugh menunjuk pada pohon di hadapannya.

“Kalau begitu, orang itu terikat tubuhnya.”

Terdengar lagi raung itu, berasal dari ruang udara di antara permukaan air dengan daun-daun pohon.

“Siapa memanggil?” tanya kepala suku dengan suara kuat.

“Tolong!” jawabnya.

“Kau di mana?”

“Aku tergantung di pohon.”

“Uf! Di atas air?”

“Benar! Cepat tolong!”

“Siapakah kau?”

“Seorang Spanyol.”

“Seorang Spanyol! Seorang kulit putih!” bisik si Rusa Hitam kepada kawannya. “Biarkan dia tergantung di pohon.” Namun kemudian ia bertanya lagi. “Siapa yang menggantungmu?”

“Dua orang Indian musuhku.”

“Uf!” kata kepala suku itu. “Ia digantung di pohon untuk pembalas dendam.”

Kemudian ia bertanya, “siapakah orang Indian yang dimaksud?”

“Seorang suku Mixteca dan seorang suku Apache. Lekas, tolong aku! Aku tidak tahan lagi. Buaya akan mencabik-cabik tubuhku.”

“Mereka musuh kita. Kalau begitu, baik kita bebaskan orang itu. Tetapi mula-mula ia harus diterangi dahulu.”

Lalu orang Indian itu mencari tumbuh-tumbuhan kering dan menyalakan api dengan memakai pemantik apinya. Api itu menerangi sekeliling, di pohon tergantung tubuh seorang kulit putih, kakinya sedikit di atas permukaan air. Tiap kali ia menarik kaki ke atas, bila buaya-buaya itu hendak memagutnya.

“Hukuman berat itu untuk melaksanakan balas dendam!” kata si Rusa Hitam. “Ia harus menjawab pertanyaan tanpa takut pada buaya-buaya itu.”

Maka ia memanjat pohon, lalu menarik pada tali laso. Tubuh orang itu makin naik ke atas, sehingga ia terhindar dari bahaya dimakan buaya itu. Alfonso melihat dengan sekejap mata dalam

cahaya api itu, bahwa orang yang baru datang orang Indian suku Comanche. Wajahnya yang coreng-moreng menandakan, bahwa mereka dalam keadaan perang. Ia paham semua itu dan hatinya merasa lega. Jiwanya akan diselamatkan oleh kaum Comanche itu.

“Mengapa kau sampai digantung demikian?” tanya kepala suku itu selanjutnya.

“Karena aku berperang melawan mereka. Mereka musuhku.”

“Mengapa tidak kau bunuh anjing-anjing itu. Orang Apache dan Mixteca adalah pengecut.”

“Dua orang itu si Hati Beruang, kepala suku Apache dan si Kepala Banteng, kepala suku Mixteca.”

“Si Hati Beruang dan si Kepala Banteng!” seru orang Comanche itu. “Di mana mereka sekarang?”

“Lepaskan aku dan aku akan dapat menangkap mereka.”

“Baik. Akan tetap kubebaskan kau.”

Si Rusa Hitam menarik dengan sekuat tenaga tali laso, sehingga pangeran itu akhirnya dapat mencapai sebuah dahan, lalu bersandar pada dahan itu. Oleh karena itu tangan orang Comanche itu menjadi bebas. Ia mencabut pisau dan memotong tali pengikat tubuh pangeran. Kini pangeran, meskipun masih sangat lemah, dapat berpegangan dengan tangan sendiri.

“Nah!” serunya. “Aku bebas! Bebaas!” Kemudian ia berteriak penuh kebencian dalam gelap gulita. “Tapi kini pembalasannya! Pembalasan!”

“Jangankhawatir! Pembalasanpastiakanterlaksana!” kata orang Comanche itu, yang merasa girang karena mendapat kawan baru. “Tetapi apa guna berteriak sekeras itu! Kau mengetahui pasti, bahwa tak seorang pun terdapat di sekitar daerah ini?”

“Tiada seorang pun. Yang terdapat hanya aku dengan buaya-

buaya ini. Aduh, peristiwa ini takkan kulupakan seumur hidupku.”

“Benarlah pendapat itu. Perlakuan sekejam ini tidak boleh kau lupakan seumur hidup. Berusahalah membalas dendam! Mari, kita sekarang turun dari atas pohon ini.”

Alfonso baru sekarang merasa bebas benar, ketika kakinya menginjak tanah.

“Terima kasih!” katanya. “Mintalah apa yang kau kehendaki. Akan kukabulkan!”

Jawab orang Comanche itu tenang, “Duduklah di sisi kami dan jawablah pertanyaan kami.”

Alfonso duduk di atas rumput. Kakinya yang sakit karena tali pengikat, kini dapat diluruskannya dengan bebas. Belum pernah hidup dirasakannya senyaman sekarang. Kemudian ia bertanya, “Kalian orang-orang Comanche?”

“Benar. Aku kepala sukunya, bernama Arika-tugh atau Rusa Hitam.”

“Kalian sedang dalam keadaan perang?”

Orang Indian itu mengangguk. Lalu bertanya, “Kau kenal Hacienda del Erina? Siapa nama orang yang tinggal di situ?”

“Namanya Pedro Arbellez.”

“Ia mempunyai anak perempuan?”

“Benar.”

“Gadis itu mempunyai kawan, seorang gadis Indian dari suku Mixteca?”

“Benar. Namanya Karja, adik Tecalto.”

“Adik si Kepala Banteng?” tanya kepala suku itu terkejut.

“Uf! Sayang kami tidak menjaga dua squaw itu lebih baik.”

“Aku sudah dari dahulu mengetahuinya.”

“Ah, apakah mungkin?” tanya si Rusa Hitam.

“Ya, karena mereka tinggal bersamaku.”

“Bersamamu? Kau menggunakan bahasa teka-teki. Kukira, mereka tinggal di hacienda.”

“Itu pun benar, karena hacienda itu kepunyaanku.”

“Kepunyaanmu? Jadi kau adalah senor Pedro Arbellez?”

“Bukan. Aku adalah pangeran Alfonso de Rodriganda. Arbellez hanya menyewa haciendaku.”

“Uf!” kata orang Comanche itu dengan nada dingin, sambil bangkit berdiri. “Kalau begitu, kau harus digantung lagi di pohon di atas air, supaya menjadi mangsa buaya.”

Akan tetapi Alfonso tidak hilang akal. Ia percaya, bahwa perkara ini akan beres. Dengan tersenyum ia bertanya, “Mengapa aku harus digantung lagi?”

“Karena kau adalah pelindung dua squaw itu.”

“Tenang dahulu, Rusa Hitam! Aku bukan pelindungnya. Sebaliknya, mereka adalah musuhku dan kalian kawanku. Tahukah kalian, bahwa aku digantung karena pengaduan dua orang gadis itu? Untunglah kalian datang tepat pada waktunya. Kalian menyelamatkan jiwaku. Untuk menyatakan terima kasih akan kuhadiahkan kepadamu tiga orang musuh besarmu, yaitu: Kepala Banteng, Hati Beruang dan Panah Halilintar.”

“Maksudnya Itinti-ka, pencari jejak yang ulung?” seru orang Comanche itu. “Di manakah dia?”

Pertanyaan ini diajukannya dengan gugup. Pengharapan untuk menguasai sekaligus tiga orang kenamaan itu membuatnya kehilangan segala keseimbangan jiwa dan ketenangannya.

“Akan kau dapat keterangan itu, tetapi dengan syarat tertentu. Kau hendak menyerang hacienda?”

“Benar,” kata orang Indian itu.

“Engkau akan berhasil?”

“Rusa Hitam belum pernah gagal.”

“Kau mempunyai banyak prajurit?”

“Sepuluh kali sepuluh kali dua orang.”

“Dua ratus orang? Sudah cukup. Kau akan memperoleh ketiga orang kepala suku itu serta scalp-scalp semua penghuni hacienda, pendeknya semua yang dapat ditemukan dalam hacienda, asal jangan mengganggu rumahnya, karena rumah itu milikku.”

Orang itu berpikir sejenak, lalu menjawab,

“Baiklah. Keinginanmu akan terlaksana! Di manakah dapat ditemukan tiga orang itu?”

“Mereka semua bertempat tinggal di hacienda,” kata pangeran sambil tersenyum puas.

“Uf, uf! Kau benar-benar cerdas!” kata Rusa Hitam.

“Tetapi kau harus memegang janji!”

“Kepala suku Comanche tak pernah ingkar janji. Baik! Rumah itu milikmu. Musuh kita tiga orang itu, kulit kepala orang-orang hacienda, seluruh isi hacienda adalah bagian kami. Apakah hacienda terbuat dari batu?”

“Dari batu dan dikelilingi dinding. Tetapi kuketahui jalan-jalan rahasia dan akan kutunjukkan kepada kalian. Kalian akan masuk ke dalam rumah, ketika penghuninya masih tidur nyenyak. Mereka akan terbangun, menjadi mangsa pisau belati dan tomahawkmu.”

“Banyakkah senjata di hacienda itu?”

“Banyak, tetapi mereka tak dapat menggunakannya.”

“Berapa orang bertempat tinggal di situ?”

“Kira-kira empat puluh.”

“Empat kali sepuluh? Itu berarti tujuh kali sepuluh, karena setiap kepala suku sama nilai dengan sepuluh orang.”

“Panah Halilintar tidak dapat dihitung. Ia luka-luka, mungkin

sudah mati. Telah kupukul kepalanya dengan senjata pemukul.”

“Uf. Kau telah berkelahi dengan Itinti-ka? Siapa berani berkelahi dengan dia adalah seorang prajurit gagah pekasa.”

“Aku bukan seorang pengecut, meskipun kau jumpai aku sebagai seorang tawanan.”

“Itu akan terbukti. Bila engkau mengantar kami ke hacienda. Apakah tidak terduga oleh mereka, bahwa prajurit-prajurit Comanche akan datang membalas dendam?”

“Aku tidak mendengar mereka berbicara tentang hal itu.”

“Akan kukirim seorang mata-mata.”

“Tapi ia tak boleh diketahui seseorang.”

“Uf! Ia akan langsung pergi ke hacienda.”

“Ia akan dibunuh!”

“Tidak. Ia bukan orang Comanche, melainkan seorang Indian suku Opata. Mereka tidak mencurigainya, sedangkan diam-diam ia mengumpulkan berita tentang mereka, apakah mereka bersiap menghadapi peperangan dengan kaum Comanche atau tidak. Tetapi sekarang aku mengetahui semua. Saudara boleh pergi mengumpulkan prajurit dan membawa ke tempat reruntuhan kuil itu. Aku pun hendak ke sana bersama kepala suku orang kulit putih itu.”

Penunjuk jalan itu bergegas meninggalkan tempat itu dan kepala suku pergi bersama Alfonso ke tempat reruntuhan kuil. Tetapi sebelumnya, orang Spanyol itu masih sempat melirik ke kolam penuh buaya, yang membawa kenangan-kenangan yang mencekam dan mengerikan. Di tepi kolam bergerombol binatang menjijikkan itu, melihat dengan kepala terangkat ke arah mangsanya, yang sudah terlepas itu.